



PERAN AJARAN *NITISAstra* DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA BANGSA

Oleh :

Ni Kadek Chandra Putri Irani
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
chandraputri131@gmail.com

Diterima 16 Juli 2019, direvisi 15 Agustus 2019, diterbitkan 1 September 2019

Abstract

The young generation is the successor of the nation who has a stake in determining the future and integrity of the Indonesian nation. Therefore, the importance of fostering character education for the younger generation must be instilled early considering immoral cases are increasingly rife with society. In connection with the alignment of the basic values of character education with the values contained in the teachings of Hinduism, character formation can be echoed based on the concept of Nitisastra leadership in the teachings of Hinduism. The value of character education that can be realized is religious, social care, responsibility, peace of mind, hard work, democracy and discipline.

Key Word : Nitisastra, Character Education, Young Generation

I. PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa seperti korupsi yang terjadi dinegeri ini yang dilakukan oleh oknum aparat negara sehingga patut di sadari sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter generasi muda namun di kembalikan pada kebutuhan pasar. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan sedangkan pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur ahlak mulia untuk memperoleh generasi-generasi bangsa yang cemerlang. Selain itu, pendidikan budi pekerti dan agama

juga berperan penting dalam pembentukan karakter generasi-generasi muda bangsa. Berkaca pada sejarah pendidikan budi pekerti pernah diberikan dalam bentuk pelajaran tersendiri. Pendidikan budi pekerti merupakan salah satu upaya untuk membekali dan membentuk generasi muda melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depan, agar memiliki hati nurani yang bersih, jiwa patriotisme, berkelakuan baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berucap, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa sehingga . Dalam pendidikan agama yakni Agama Hindu, ajaran *Nitisastra* dapat kita jadikan sebagai acuan untuk membentuk generasi muda dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa.



II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Ajaran *Nitisastra*

Nitisastra berasal dari kata *Niti* dan *Sastra*. Kata *Niti* berarti kebijaksanaan duniawi, etika social politik, tuntunan dan juga berarti ilmu pengetahuan tentang negara atau ilmu bangun politik berdasarkan ajaran Agama Hindu (Ngurah,dkk,1999:193). Berdasarkan pengertian etimologi diatas, maka pengertian *Nitisastra* dapat diperluas lagi yaitu ilmu yang bertujuan untuk membangun suatu negara baik dari segi tata negaranya, tata pemerintahan dan tata kemasyarakatannya. Dalam membangun negara, pemerintah dan masyarakat meletakkan *Nitisastra* sebagai landasan nilai-nilai moral Agama Hindu. Dalam pengertian ini *Nitisastra* bukan ilmu pemeritahan Negara Hindu tertentu, karena itu *Nitisastra* yang berlaku secara umum dan teoritis namun juga mengandung nilai-nilai praktis. Selain itu, *Nitisastra* juga mengandung ajaran kepemimpinan yang bersifat umum dan praktis berlandaskan ajaran Agama Hindu dan *Nitisastra* bukanlah ilmu pengetahuan hanya untuk kalangan negarawan atau politisi tetapi juga untuk setiap orang dalam rangka memantapkan pengalaman kehidupan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Serta mengajarkan keadaan warga negara pada hukum kebijaksanaan negara, menanamkan jiwa patriotisme dan kesadaran untuk membela bangsa dan negara. Hal tersebut dapat disimpulkan *Nitisastra* secara tidak langsung memiliki peran yang sangat penting sebagai acuan dalam pembentukan pendidikan karakter generasi muda bangsa.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia (Muslich,2011:67). Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala

pengakaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Menurut Scerenko (dalam Samami,2011), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembagkan kepribadian positif, mendorong dan memberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari sesuatu yang telah dipelajari). Pendidikan karakter bagi anak memiliki makna yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan kebiasaan tentang perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen dalam menerapkan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari(Mulyasa,2014).

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (learning to live together) untuk meuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesame (orang lain,keluarga), diri sendiri (learning to be), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut ada unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku). Dengan demikian generasi muda wajib memahami dan mengamalkan pendidikan karakter agar generasi muda dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma karena generasi muda memiliki andil dalam menentukan masa depan dan integritas bangsa indonesia. Adapun tiga peran penting generasi



muda dalam upaya pembangunan karakter bangsa adalah :

1. Pemuda sebagai pembangun karakter bangsa yang positif. Esensi dari upaya ini adalah generasi muda memiliki kemauan keras dan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral di atas kepentingan-kepentingan sesaat sekaligus upaya kolektif untuk menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitasnya sehari-hari.
2. Pemuda sebagai pemerdaya karakter. Pembangunan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup jika tidak dilakukan pemerdayaan secara terus-menerus sehingga generasi juga dituntut untuk mengambil andil sebagai pemerdaya karakter. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari generasi muda untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.
3. Pemuda sebagai perekayasa karakter sejalan dengan perlunya adaptifitas daya saing untuk memperkuat ketahanan bangsa. Hal ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Untuk mencari pengalaman dan mengetahui baik dan buruk suatu hal.

2.3 Peran Ajaran *Nitisastra* Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa

Menurut Wiguna (dalam artikel 2018), Kesusastran Hindu memiliki peran yang cukup penting dalam hal pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami bahwa nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya menyangkut ajaran agama, melainkan juga dibangun oleh nilai-nilai etika, moralitas. Dalam ajaran agama hindu yakni *Nitisastra* memuat konsep kepemimpinan hindu seperti

Catur Pariksa, Asta Brata, Pancadasa Paramiteng Prabhu, Sadvarnaning Nrpati, Panca Upaya Sandhi dan Navanaty. Dari ajaran kepemimpinan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa. Serta dalam ajaran *Nitisastra* sangatlah baik untuk diajarkan dan amalkan karena sebagian ajaran berisi tentang moralitas dan tuntunan berperilaku seperti yang tercantum pada *Canakya Nitisastra* yang berbunyi :

*Adhityedam yatha sastram
Naro jinati sattamah
Dharmapadesa vikhyatam
Karyakaryam subhasubham
Canakya Niti Sastra, I,2*

Terjemahan:

“Iya yang mengerti ajaran Niti Sastra yang baik ini, yang mengajarkan ajaran-ajaran Dharma yang termansyur, dengan pengetahuan ini bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut dilakukan dan apa yang tidak patut dilakukan. Orang yang seperti itu hendaknya dimengerti sebagai orang yang utama”.

Ajaran kepemimpinan adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter karena secara umum manusia menurut keberadaannya di dalam masyarakat terbagi menjadi tiga macam, pertama ketika keberadaannya mencerahkan, bermanfaat, dan menguntungkan masyarakat, kedua keberadaannya biasa saja dan tidak ada pengaruhnya bagi lingkungan sosialnya, sedangkan yang ketiga adalah yang keberadaannya justru merusak masyarakat bahkan cenderung bertentangan. Manusia perlu belajar untuk mengenal dirinya sendiri sehingga ia dapat menempatkan dirinya dengan baik. Sebuah contoh di dalam kehidupan nyata selalu terdapat pemimpin dan orang yang dipimpin, namun pada kenyataannya masih terdapat orang yang tidak



dapat berperan sebagai pemimpin atau orang yang dipimpin dengan baik. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh faktor karakter atau watak individu bahkan kelompok. Tentunya di masyarakat terdapat individu yang tidak pernah mau dipimpin sehingga mereka cenderung menggembosi secara sporadis bahkan sistematis yang mengakibatkan sistem di dalam organisasi tidak dapat berjalan dengan baik dan berakibat perpecahan. Sementara itu terdapat juga pemimpin yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, sehingga cenderung bertindak arogan dan otoriter yang menimbulkan ketidaknyamanan didalam organisasi maupun hidup dimasyarakat luas. Dengan ajaran Asta Brata dalam *Nitisastra* dapat membantu dalam memahami ajaran kepemimpinan untuk dapat bermasyarakat yang baik dan membentuk pendidikan karakter pada generasi muda penerus bangsa.

Asta Brata terdiri dari dua kata yakni Asta dan Brata. Asta berarti delapan dan Brata artinya Kepemimpinan Jadi, Asta Brata berarti delapan sifat kepemimpinan dalam agama hindu yang patut dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Dalam kitab Manawadharmasastra yang dikenal juga dengan nama Vedasmrti disebutkan perilaku seorang pemimpin hendaknya seperti perilaku para dewa :

*“Indrasya arkasya vayosca yamasya
varunasya ca,
Candrasya agneh prthiviasca tejo vrtam
nrpascaret”*

Manavadharmasastra IX.303

Terjemahan :

“Hendaknya seorang pemimpin berbuat seperti perilaku dewa Indra, Surya, Vayu, Yama, Varuna, Candra, Agni dan Prthivi)”. Delapan sifat kepemimpinan dalam agama hindu yang patut dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin terdiri dari :

1. Indrabrata, para pemimpin hendaknya mengikuti sifat dan sikap seperti dewa Indra (Dewa Hujan). Hujan adalah sumber kemakmuran, dengan demikian seorang pemimpin hendaknya berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.
2. Yamabrata, para pemimpin hendaknya memiliki sifat dan sikap seperti dewa Yama, yakni adil dalam menegakan hukum dan keadilan.
3. Suryabrata, pemimpin hendaknya mampu memberikan penerangan seperti halnya dewa Surya, senantiasa meningkatkan tanggung jawab dan pengabdian seluruh rakyat yang dipimpinnya dan mampu menyinari alam semesta layaknya matahari tanpa pandang bulu.
4. Candrabrata, pemimpin hendaknya mampu memperlihatkan wajah yang tenang, kata-kata yang menyejukan dan apu menarik simpati seluruh rakyatnya seperti halnya bulan memberikan kesejukan.
5. Bayubrata, pemimpin selalu mengetahui dan menyelidiki keadaan maupun keinginan rakyatnya terutama mereka yang miskin dan menderita serta mampu mendengar jerit hati hati nurani mereka seperti angin yang memberikan kesegaran.
6. Kuverabrata, seperti halnya dewa Kuvera yang mampu mengendalikan uang dan kekayaan, dengan demikian hendaknya seorang pemimpin dapat menggunakan uang dan kekayaan negara untuk meningkatkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
7. Varunabrata, sifat dan perilaku seperti dewa Varuna (penguasa samudra raya), pemimpin hendaknya mampu membasmi berbagai penderitaan dan penyakit dalam masyarakat.
8. Agnibrata, yakni sifat dan perilaku sebagai dewa Api, pemimpin hendaknya memiliki sifat dan jiwa ksatria dan



sebagai pandita, mampu menggerakkan masyarakat untuk mensukseskan program kerja memiliki kebijaksanaan untuk menatap masa depan rakyatnya.

Dengan demikian, ajaran Astabrata dalam *Nitisastra* memiliki peran penting dalam pembentukan pendidikan karakter generasi muda bangsa. Serta, ajaran Astabrata ini sangat populer dimasyarakat bahkan dikembangkan dalam ajaran kepemimpinan Sultan Paku Bhuwono III di keraton Surakarta.

III. KESIMPULAN

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter memiliki hubungan yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dengan ajaran agama Hindu untuk membentuk karakter generasi muda bangsa. Ajaran *Nitisastra* adalah salah satu ajaran agama hindu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk pendidikan karakter generasi muda melalui ajaran kepemimpinan yakni Astabrata. Astabrata adalah delapan sifat kepemimpinan dalam agama hindu yang patut dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang terdiri dari: *Indrabrata, Yamabrata, Suryabrata, Candrabrata, Bayubrata, Kuverabrata, Varunabrata, Agnibrata.*

Daftar Pustaka

- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ngurah, dkk, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita
- Samami, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wiguna, I. M. A. (2018, January). Mengurai Nilai-Nilai Moral Dalam Satua Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Era Global. In Prosiding Seminar Nasional

Kearifan Lokal Indonesia
Untuk Pembangunan Karakter Universal
2015 (Pp. 232-241)